

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2022. Berdasarkan bab sebelumnya metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan beberapa data skunder yaitu data laporan keuangan tahunan yang bisa di dapatkan dan di unduh dari web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan web resmi masing masing perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini, data skunder diolah menggunakan Microsoft Excell dan SPSS versi 25. Populasi keseluruhan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022 dengan total keseluruhan 113 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan sampel yang dapat digunakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebanyak 19 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, pengumpulan data didalam penelitian ini dapat di uraikan pada tabel berikut :

Tabel IV.1
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022	113
2	Perusahaan industri barang konsumsi yang tidak menyajikan secara lengkap laporan keuangan selama periode 2019 – 2022	(27)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2019 – 2022	(43)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2019 – 2022	(2)
5	Perusahaan yang tidak lolos uji outlier	(22)
Jumlah sampel penelitian		19
Jumlah data observasi selama tahun penelitian (4 tahun)		76

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan sector industry barang dan konsumsi dengan nama – nama perusahaan sebagai berikut :

Tabel IV.2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
Food & Staples Retailing		
1	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
Food & Beverage		
2	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk.
3	ADES	Akasha Wira International Tbk.
4	BISI	Bisi International Tbk.
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
7	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
8	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
12	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
13	MYOR	Mayora Indah Tbk.
14	SKLT	Sekar Laut Tbk.
15	SMAR	SMART Tbk.
16	STTP	Siantar Top Tbk.
17	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
Tobacco		
19	GGRM	Gudang Garam Tbk.

:BEI, dataSumber : BEI, Data diolah, 2024

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan atas variabel independen (variabel bebas) yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan variabel dependen (variabel terikat) yaitu *Tax Avoidance* maka dihasilkan nilai yang diperoleh dari masing – masing proksi variabel tersebut.

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini profitabilitas ditentukan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) yaitu rasio yang mengevaluasi tingkat pengembalian aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Berikut table yang menyajikan perhitungan profitabilitas dalam penelitian ini :

Tabel IV.3
Tabel Perhitungan ROA

NO	KODE	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL ASSET	ROA
1	DMND	2019	Rp 366.863.000.000,00	Rp 5.570.651.000.000,00	0,0659
		2020	Rp 205.589.000.000,00	Rp 5.680.638.000.000,00	0,0362
		2021	Rp 351.470.000.000,00	Rp 6.297.287.000.000,00	0,0558
		2022	Rp 382.105.000.000,00	Rp 6.878.297.000.000,00	0,0556
2	EMPT	2019	Rp 580.814.677.453,00	Rp 8.704.958.834.283,00	0,0667
		2020	Rp 679.870.547.997,00	Rp 9.211.731.059.218,00	0,0738
		2021	Rp 846.240.990.497,00	Rp 9.729.919.645.520,00	0,0870
		2022	Rp 842.590.883.679,00	Rp 10.402.356.853.033,00	0,0810
3	ADES	2019	Rp 83.885.000.000,00	Rp 822.375.000.000,00	0,1020
		2020	Rp 135.789.000.000,00	Rp 958.791.000.000,00	0,1416
		2021	Rp 265.758.000.000,00	Rp 1.304.108.000.000,00	0,2038
		2022	Rp 364.972.000.000,00	Rp 1.645.582.000.000,00	0,2218
4	BISI	2019	Rp 306.952.000.000,00	Rp 2.941.056.000.000,00	0,1044

		2020	Rp 275.667.000.000,00	Rp 2.914.979.000.000,00	0,0946
		2021	Rp 380.992.000.000,00	Rp 3.132.202.000.000,00	0,1216
		2022	Rp 523.242.000.000,00	Rp 3.410.481.000.000,00	0,1534
5	CAMP	2019	Rp 76.758.829.457,00	Rp 1.057.529.235.985,00	0,0726
		2020	Rp 44.045.828.312,00	Rp 1.086.873.666.641,00	0,0405
		2021	Rp 100.066.615.090,00	Rp 1.147.260.611.703,00	0,0872
		2022	Rp 121.257.336.904,00	Rp 1.074.777.460.412,00	0,1128
6	CEKA	2019	Rp 215.459.200.242,00	Rp 1.393.079.542.074,00	0,1547
		2020	Rp 181.812.593.992,00	Rp 1.566.673.828.068,00	0,1161
		2021	Rp 187.066.990.085,00	Rp 1.697.387.196.209,00	0,1102
		2022	Rp 220.704.543.072,00	Rp 1.718.287.453.575,00	0,1284
7	CLEO	2019	Rp 130.756.461.708,00	Rp 1.245.144.303.719,00	0,1050
		2020	Rp 132.722.234.495,00	Rp 1.310.940.121.622,00	0,1012
		2021	Rp 180.711.667.020,00	Rp 1.348.181.576.913,00	0,1340
		2022	Rp 195.598.848.689,00	Rp 1.693.523.611.414,00	0,1155
8	CPIN	2019	Rp 3.632.174.000.000,00	Rp 29.353.041.000.000,00	0,1237
		2020	Rp 3.845.883.000.000,00	Rp 31.159.291.000.000,00	0,1234
		2021	Rp 3.619.010.000.000,00	Rp 35.446.051.000.000,00	0,1021
		2022	Rp 2.930.357.000.000,00	Rp 39.847.545.000.000,00	0,0735
9	DLTA	2019	Rp 317.815.177.000,00	Rp 1.425.983.722.000,00	0,2229
		2020	Rp 123.465.762.000,00	Rp 1.225.580.913.000,00	0,1007
		2021	Rp 187.992.998.000,00	Rp 1.308.722.065.000,00	0,1436
		2022	Rp 230.065.807.000,00	Rp 1.307.186.367.000,00	0,1760
10	GOOD	2019	Rp 435.766.359.480,00	Rp 5.063.067.672.414,00	0,0861
		2020	Rp 245.103.761.907,00	Rp 6.570.969.641.033,00	0,0373

		2021	Rp 492.637.672.186,00	Rp 6.766.602.280.143,00	0,0728
		2022	Rp 521.714.035.585,00	Rp 7.327.371.934.290,00	0,0712
11	ICBP	2019	Rp 5.360.029.000.000,00	Rp 38.709.314.000.000,00	0,1385
		2020	Rp 7.418.574.000.000,00	Rp 103.588.325.000.000,00	0,0716
		2021	Rp 8.530.199.000.000,00	Rp 118.066.628.000.000,00	0,0722
		2022	Rp 5.722.194.000.000,00	Rp 115.305.536.000.000,00	0,0496
12	JPFA	2019	Rp 1.883.857.000.000,00	Rp 25.185.009.000.000,00	0,0748
		2020	Rp 1.221.904.000.000,00	Rp 25.951.760.000.000,00	0,0471
		2021	Rp 2.130.896.000.000,00	Rp 28.589.656.000.000,00	0,0745
		2022	Rp 1.490.931.000.000,00	Rp 32.690.887.000.000,00	0,0456
13	MYOR	2019	Rp 2.039.404.206.764,00	Rp 19.037.918.806.473,00	0,1071
		2020	Rp 2.098.168.514.645,00	Rp 19.777.500.514.550,00	0,1061
		2021	Rp 1.211.052.647.953,00	Rp 19.917.653.265.528,00	0,0608
		2022	Rp 1.970.064.538.149,00	Rp 22.276.160.695.411,00	0,0884
14	SKLT	2019	Rp 44.943.627.900,00	Rp 790.845.543.826,00	0,0568
		2020	Rp 42.520.246.722,00	Rp 773.863.042.440,00	0,0549
		2021	Rp 84.524.160.228,00	Rp 889.125.250.792,00	0,0951
		2022	Rp 74.865.302.076,00	Rp 1.033.289.474.829,00	0,0725
15	SMAR	2019	Rp 898.698.000.000,00	Rp 27.787.527.000.000,00	0,0323
		2020	Rp 1.539.798.000.000,00	Rp 35.026.171.000.000,00	0,0440
		2021	Rp 2.829.418.000.000,00	Rp 40.345.003.000.000,00	0,0701
		2022	Rp 5.504.956.000.000,00	Rp 42.600.814.000.000,00	0,1292
16	STTP	2019	Rp 482.590.522.840,00	Rp 2.881.563.083.954,00	0,1675
		2020	Rp 628.628.879.549,00	Rp 3.448.995.059.882,00	0,1823
		2021	Rp 617.573.766.863,00	Rp 3.919.243.683.748,00	0,1576

		2022	Rp 624.524.005.786,00	Rp 4.590.737.849.889,00	0,1360
17	TGKA	2019	Rp 428.418.484.105,00	Rp 2.995.872.438.975,00	0,1430
		2020	Rp 478.561.152.411,00	Rp 3.361.956.197.960,00	0,1423
		2021	Rp 481.109.483.989,00	Rp 3.403.961.007.490,00	0,1413
		2022	Rp 478.266.312.889,00	Rp 4.181.760.862.637,00	0,1144
18	ULTJ	2019	Rp 1.035.865.000.000,00	Rp 6.608.422.000.000,00	0,1567
		2020	Rp 1.109.666.000.000,00	Rp 8.754.116.000.000,00	0,1268
		2021	Rp 1.276.793.000.000,00	Rp 7.406.856.000.000,00	0,1724
		2022	Rp 965.486.000.000,00	Rp 7.376.375.000.000,00	0,1309
19	GGRM	2019	Rp 10.880.704.000.000,00	Rp 78.647.247.000.000,00	0,1383
		2020	Rp 7.647.729.000.000,00	Rp 78.191.409.000.000,00	0,0978
		2021	Rp 5.605.321.000.000,00	Rp 89.964.369.000.000,00	0,0623
		2022	Rp 2.779.742.000.000,00	Rp 88.562.617.000.000,00	0,0314

Sumber data : data diolah 2024

Berdasarkan perhitungan hasil data ROA pada tabel diatas, nilai tertinggi untuk nilai ROA pada tahun 2019 dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) dengan nilai 0.2229 (22.28%). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. SMART Tbk (SMAR) dengan nilai 0.0323 (3.23%). Pada tahun 2020, nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Siantar Top Tbk (STTP) dengan nilai 0.1823 (18.23%). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) dengan nilai 0.0362 (3.62%). Pada tahun 2021, nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) dengan nilai 0.2038 (20.38%). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) dengan nilai 0.0558

(5.58%). Pada tahun 2022, nilai tertinggi dimiliki oleh PT. PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) dengan nilai 0.2218 (22.18%). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dengan nilai 0.0314 (3.14%). Berdasarkan nilai ROA yang dimiliki menunjukkan bahwa nilai ROA perusahaan sampel relatif rendah jika dilihat dari tabel IV.3. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan sampel dalam memperoleh laba berdasarkan aset yang dimiliki masih belum maksimal.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggunakan proksi *logaritma natural* (Ln) dari jumlah aset. Semakin banyak jumlah aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi produktivitasnya. Berikut hasil perhitungan ukuran perusahaan dengan Ln (total aset).

Tabel IV.4
Perhitungan Ln(total aset)

NO	Kode	Tahun	TOTAL ASSET	UKURAN PERUSAHAAN
1	DMND	2019	Rp 5,570,651,000,000.00	29.35
		2020	Rp 5,680,638,000,000.00	29.37
		2021	Rp 6,297,287,000,000.00	29.47
		2022	Rp 6,878,297,000,000.00	29.56
2	EMPT	2019	Rp 8,704,958,834,283.00	29.79
		2020	Rp 9,211,731,059,218.00	29.85
		2021	Rp 9,729,919,645,520.00	29.91
		2022	Rp 10,402,356,853,033.00	29.97

3	ADES	2019	Rp 822,375,000,000.00	27.44
		2020	Rp 958,791,000,000.00	27.59
		2021	Rp 1,304,108,000,000.00	27.90
		2022	Rp 1,645,582,000,000.00	28.13
4	BISI	2019	Rp 2,941,056,000,000.00	28.71
		2020	Rp 2,914,979,000,000.00	28.70
		2021	Rp 3,132,202,000,000.00	28.77
		2022	Rp 3,410,481,000,000.00	28.86
5	CAMP	2019	Rp 1,057,529,235,985.00	27.69
		2020	Rp 1,086,873,666,641.00	27.71
		2021	Rp 1,147,260,611,703.00	27.77
		2022	Rp 1,074,777,460,412.00	27.70
6	CEKA	2019	Rp 1,393,079,542,074.00	27.96
		2020	Rp 1,566,673,828,068.00	28.08
		2021	Rp 1,697,387,196,209.00	28.16
		2022	Rp 1,718,287,453,575.00	28.17
7	CLEO	2019	Rp 1,245,144,303,719.00	27.85
		2020	Rp 1,310,940,121,622.00	27.90
		2021	Rp 1,348,181,576,913.00	27.93
		2022	Rp 1,693,523,611,414.00	28.16
8	CPIN	2019	Rp 29,353,041,000,000.00	31.01
		2020	Rp 31,159,291,000,000.00	31.07
		2021	Rp 35,446,051,000,000.00	31.20
		2022	Rp 39,847,545,000,000.00	31.32
9	DLTA	2019	Rp 1,425,983,722,000.00	27.99

		2020	Rp 1,225,580,913,000.00	27.83
		2021	Rp 1,308,722,065,000.00	27.90
		2022	Rp 1,307,186,367,000.00	27.90
10	GOOD	2019	Rp 5,063,067,672,414.00	29.25
		2020	Rp 6,570,969,641,033.00	29.51
		2021	Rp 6,766,602,280,143.00	29.54
		2022	Rp 7,327,371,934,290.00	29.62
11	ICBP	2019	Rp 38,709,314,000,000.00	31.29
		2020	Rp 103,588,325,000,000.00	32.27
		2021	Rp 118,066,628,000,000.00	32.40
		2022	Rp 115,305,536,000,000.00	32.38
12	JPFA	2019	Rp 25,185,009,000,000.00	30.86
		2020	Rp 25,951,760,000,000.00	30.89
		2021	Rp 28,589,656,000,000.00	30.98
		2022	Rp 32,690,887,000,000.00	31.12
13	MYOR	2019	Rp 19,037,918,806,473.00	30.58
		2020	Rp 19,777,500,514,550.00	30.62
		2021	Rp 19,917,653,265,528.00	30.62
		2022	Rp 22,276,160,695,411.00	30.73
14	SKLT	2019	Rp 790,845,543,826.00	27.40
		2020	Rp 773,863,042,440.00	27.37
		2021	Rp 889,125,250,792.00	27.51
		2022	Rp 1,033,289,474,829.00	27.66
15	SMAR	2019	Rp 27,787,527,000,000.00	30.96
		2020	Rp 35,026,171,000,000.00	31.19

		2021	Rp 40,345,003,000,000.00	31.33
		2022	Rp 42,600,814,000,000.00	31.38
16	STTP	2019	Rp 2,881,563,083,954.00	28.69
		2020	Rp 3,448,995,059,882.00	28.87
		2021	Rp 3,919,243,683,748.00	29.00
		2022	Rp 4,590,737,849,889.00	29.16
17	TGKA	2019	Rp 2,995,872,438,975.00	28.73
		2020	Rp 3,361,956,197,960.00	28.84
		2021	Rp 3,403,961,007,490.00	28.86
		2022	Rp 4,181,760,862,637.00	29.06
18	ULTJ	2019	Rp 6,608,422,000,000.00	29.52
		2020	Rp 8,754,116,000,000.00	29.80
		2021	Rp 7,406,856,000,000.00	29.63
		2022	Rp 7,376,375,000,000.00	29.63
19	GGRM	2019	Rp 78,647,247,000,000.00	32.00
		2020	Rp 78,191,409,000,000.00	31.99
		2021	Rp 89,964,369,000,000.00	32.13
		2022	Rp 88,562,617,000,000.00	32.11

Sumber data : data diolah 2024

Berdasarkan hasil perhitungan hasil data variabel ukuran perusahaan yang di proksi dengan menggunakan *size* pada tabel diatas, nilai tertinggi untuk *size* pada tahun 2019 dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dengan nilai 32.00. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) berturut - turut pada tahun 2019, 2020, 2021, 2022 dengan nilai 27.40, 27.37, 27.51, 27.66. nilai *size* tertinggi pada tahun 2020, 2021,

2022 dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan nilai 32.27, 32.40, 32.38. Berdasarkan pada tabel IV.4 sebagian besar perusahaan sampel yang diteliti tergolong dalam perusahaan besar.

3. Leverage

Leverage diukur dengan menggunakan proksi *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan rasio pengukuran yang digunakan untuk menunjukkan besar utang yang dimiliki untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Berikut ini adalah data *leverage* dan hasil perhitungan dengan DER.

Tabel IV.5
Tabel Perhitungan DER

NO	KODE	TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL EKUITAS	DER
1	DMND	2019	Rp 2,287,060,000,000.00	Rp 3,283,591,000,000.00	0.6965
		2020	Rp 1,025,042,000,000.00	Rp 4,655,596,000,000.00	0.2202
		2021	Rp 1,277,906,000,000.00	Rp 5,019,381,000,000.00	0.2546
		2022	Rp 1,467,035,000,000.00	Rp 5,411,262,000,000.00	0.2711
2	EMPT	2019	Rp 2,575,650,387,235.00	Rp 6,129,308,447,048.00	0.4202
		2020	Rp 2,652,274,698,711.00	Rp 6,559,456,360,507.00	0.4043
		2021	Rp 2,882,998,501,598.00	Rp 6,846,921,143,922.00	0.4211
		2022	Rp 3,264,730,959,090.00	Rp 7,137,625,893,943.00	0.4574
3	ADES	2019	Rp 254,438,000,000.00	Rp 567,937,000,000.00	0.4480
		2020	Rp 258,283,000,000.00	Rp 700,508,000,000.00	0.3687
		2021	Rp 334,291,000,000.00	Rp 969,817,000,000.00	0.3447
		2022	Rp 310,746,000,000.00	Rp 1,334,836,000,000.00	0.2328
4	BISI	2019	Rp 624,470,000,000.00	Rp 2,316,586,000,000.00	0.2696

		2020	Rp 456,592,000,000.00	Rp 2,458,387,000,000.00	0.1857
		2021	Rp 404,157,000,000.00	Rp 2,728,045,000,000.00	0.1481
		2022	Rp 360,231,000,000.00	Rp 3,050,250,000,000.00	0.1181
5	CAMP	2019	Rp 122,136,752,135.00	Rp 935,392,483,850.00	0.1306
		2020	Rp 125,161,736,940.00	Rp 961,711,929,701.00	0.1301
		2021	Rp 124,445,640,572.00	Rp 1,022,814,971,131.00	0.1217
		2022	Rp 133,323,429,397.00	Rp 941,454,031,015.00	0.1416
6	CEKA	2019	Rp 261,784,845,240.00	Rp 1,131,294,696,834.00	0.2314
		2020	Rp 305,958,833,204.00	Rp 1,260,714,994,864.00	0.2427
		2021	Rp 310,020,233,374.00	Rp 1,387,366,962,835.00	0.2235
		2022	Rp 168,244,583,827.00	Rp 1,550,042,869,748.00	0.1085
7	CLEO	2019	Rp 478,844,867,693.00	Rp 766,299,436,026.00	0.6249
		2020	Rp 416,194,010,942.00	Rp 894,746,110,680.00	0.4652
		2021	Rp 346,601,683,606.00	Rp 1,001,579,893,307.00	0.3461
		2022	Rp 508,372,748,127.00	Rp 1,185,150,863,287.00	0.4290
8	CPIN	2019	Rp 8,281,441,000,000.00	Rp 21,071,600,000,000.00	0.3930
		2020	Rp 7,809,608,000,000.00	Rp 23,349,683,000,000.00	0.3345
		2021	Rp 10,296,052,000,000.00	Rp 25,149,999,000,000.00	0.4094
		2022	Rp 13,520,331,000,000.00	Rp 26,327,214,000,000.00	0.5135
9	DLTA	2019	Rp 212,420,390,000.00	Rp 1,213,563,332,000.00	0.1750
		2020	Rp 205,681,950,000.00	Rp 1,019,898,963,000.00	0.2017
		2021	Rp 298,548,048,000.00	Rp 1,010,174,017,000.00	0.2955
		2022	Rp 306,410,502,000.00	Rp 1,000,775,865,000.00	0.3062
10	GOOD	2019	Rp 2,297,546,907,499.00	Rp 2,765,520,764,915.00	0.8308
		2020	Rp 3,676,532,851,880.00	Rp 2,894,436,789,153.00	1.2702

		2021	Rp 3,735,944,249,731.00	Rp 3,030,658,030,412.00	1.2327
		2022	Rp 3,975,927,432,106.00	Rp 3,351,444,502,184.00	1.1863
11	ICBP	2019	Rp 12,038,210,000,000.00	Rp 26,671,104,000,000.00	0.4514
		2020	Rp 53,270,272,000,000.00	Rp 50,318,053,000,000.00	1.0587
		2021	Rp 63,342,765,000,000.00	Rp 54,723,863,000,000.00	1.1575
		2022	Rp 57,832,529,000,000.00	Rp 57,473,007,000,000.00	1.0063
12	JPFA	2019	Rp 13,736,841,000,000.00	Rp 11,448,168,000,000.00	1.1999
		2020	Rp 14,539,790,000,000.00	Rp 11,411,970,000,000.00	1.2741
		2021	Rp 15,486,946,000,000.00	Rp 13,102,710,000,000.00	1.1820
		2022	Rp 19,036,110,000,000.00	Rp 13,654,777,000,000.00	1.3941
13	MYOR	2019	Rp 9,137,978,611,155.00	Rp 9,899,940,195,318.00	0.9230
		2020	Rp 8,506,032,464,592.00	Rp 11,271,468,049,958.00	0.7547
		2021	Rp 8,557,621,869,393.00	Rp 11,360,031,396,135.00	0.7533
		2022	Rp 9,441,466,604,896.00	Rp 12,834,694,090,515.00	0.7356
14	SKLT	2019	Rp 410,463,595,860.00	Rp 380,381,947,966.00	1.0791
		2020	Rp 366,908,471,713.00	Rp 406,954,570,727.00	0.9016
		2021	Rp 347,288,021,564.00	Rp 541,837,229,228.00	0.6409
		2022	Rp 442,535,947,408.00	Rp 590,753,527,421.00	0.7491
15	SMAR	2019	Rp 16,854,470,000,000.00	Rp 10,933,057,000,000.00	1.5416
		2020	Rp 22,502,490,000,000.00	Rp 12,523,681,000,000.00	1.7968
		2021	Rp 25,927,174,000,000.00	Rp 14,417,829,000,000.00	1.7983
		2022	Rp 23,353,011,000,000.00	Rp 19,247,803,000,000.00	1.2133
16	STTP	2019	Rp 733,556,075,974.00	Rp 2,148,007,007,980.00	0.3415
		2020	Rp 775,696,860,738.00	Rp 2,673,298,199,144.00	0.2902
		2021	Rp 618,395,061,219.00	Rp 3,300,848,622,529.00	0.1873

		2022	Rp 662,339,075,974.00	Rp 3,928,398,773,915.00	0.1686
17	TGKA	2019	Rp 1,603,873,392,263.00	Rp 1,391,999,046,712.00	1.1522
		2020	Rp 1,763,283,969,693.00	Rp 1,598,672,228,267.00	1.1030
		2021	Rp 1,643,370,252,313.00	Rp 1,760,590,755,177.00	0.9334
		2022	Rp 2,136,471,733,079.00	Rp 2,045,289,129,558.00	1.0446
18	ULTJ	2019	Rp 953,283,000,000.00	Rp 5,655,139,000,000.00	0.1686
		2020	Rp 3,972,379,000,000.00	Rp 4,781,737,000,000.00	0.8307
		2021	Rp 2,268,730,000,000.00	Rp 5,138,126,000,000.00	0.4415
		2022	Rp 1,553,696,000,000.00	Rp 5,822,679,000,000.00	0.2668
19	GGRM	2019	Rp 27,716,516,000,000.00	Rp 50,930,758,000,000.00	0.5442
		2020	Rp 19,668,941,000,000.00	Rp 58,522,468,000,000.00	0.3361
		2021	Rp 30,676,095,000,000.00	Rp 59,288,274,000,000.00	0.5174
		2022	Rp 30,706,651,000,000.00	Rp 57,855,966,000,000.00	0.5307

Sumber data : data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *leverage* yang diukur dengan menggunakan DER pada tabel IV.5 diatas nilai tertinggi dimiliki oleh PT. SMART Tbk (SMAR) berturut – turut pada tahun 2019, 2020, 2021 dengan nilai 1.5416 (154.16%), 1.7968 (179.68%), 1.7983 (179.83%). Sedangkan nilai terendah pada tahun 2019, 2020, 2021 dimiliki oleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) dengan nilai 0.1306 (13.06%), 0.1301 (13.01%), 0.1217 (12.17%). Nilai tertinggi DER pada tahun 2022 dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) dengan nilai 1.3941 (139.41%). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.(CEKA) dengan nilai 0.1085 (10.85%). Semakin besar nilai

DER maka akan semakin besar jumlah ekuitas perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

4. *Tax Avoidance*

Tax Avoidance diukur dengan menggunakan proksi *Cash Effective Rate* (CETR) yang menunjukkan besarnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Semakin rendah nilai CETR, maka akan semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan. Berikut adalah hasil perhitungan CETR:

Tabel IV.6
Tabel Perhitungan CETR

NO	KODE	TAHUN	PEMBAYARAN PAJAK	LABA SETELAH PAJAK	CETR
1	DMND	2019	Rp 124.953.000.000,00	Rp 366.863.000.000,00	0,3406
		2020	Rp 61.657.000.000,00	Rp 205.589.000.000,00	0,2999
		2021	Rp 98.452.000.000,00	Rp 351.470.000.000,00	0,2801
		2022	Rp 116.670.000.000,00	Rp 382.105.000.000,00	0,3053
2	EMPT	2019	Rp 220.576.578.642,00	Rp 580.814.677.453,00	0,3798
		2020	Rp 193.741.573.928,00	Rp 679.870.547.997,00	0,2850
		2021	Rp 237.717.145.858,00	Rp 846.240.990.497,00	0,2809
		2022	Rp 253.938.635.102,00	Rp 842.590.883.679,00	0,3014
3	ADES	2019	Rp 26.294.000.000,00	Rp 83.885.000.000,00	0,3135
		2020	Rp 32.130.000.000,00	Rp 135.789.000.000,00	0,2366
		2021	Rp 72.070.000.000,00	Rp 265.758.000.000,00	0,2712
		2022	Rp 99.336.000.000,00	Rp 364.972.000.000,00	0,2722
4	BISI	2019	Rp 97.819.000.000,00	Rp 306.952.000.000,00	0,3187

		2020	Rp 89.271.000.000,00	Rp 275.667.000.000,00	0,3238
		2021	Rp 96.375.000.000,00	Rp 380.992.000.000,00	0,2530
		2022	Rp 121.652.000.000,00	Rp 523.242.000.000,00	0,2325
5	CAMP	2019	Rp 22.776.643.675,00	Rp 76.758.829.457,00	0,2967
		2020	Rp 12.770.532.085,00	Rp 44.045.828.312,00	0,2899
		2021	Rp 26.090.326.740,00	Rp 100.066.615.090,00	0,2607
		2022	Rp 32.656.976.880,00	Rp 121.257.336.904,00	0,2693
6	CEKA	2019	Rp 69.673.049.453,00	Rp 215.459.200.242,00	0,3234
		2020	Rp 51.052.197.134,00	Rp 181.812.593.992,00	0,2808
		2021	Rp 49.267.827.129,00	Rp 187.066.990.085,00	0,2634
		2022	Rp 62.444.562.911,00	Rp 220.704.543.072,00	0,2829
7	CLEO	2019	Rp 41.586.377.844,00	Rp 130.756.461.708,00	0,3180
		2020	Rp 35.841.322.490,00	Rp 132.722.234.495,00	0,2700
		2021	Rp 49.269.953.667,00	Rp 180.711.667.020,00	0,2726
		2022	Rp 53.264.811.906,00	Rp 195.598.848.689,00	0,2723
8	CPIN	2019	Rp 963.064.000.000,00	Rp 3.632.174.000.000,00	0,2651
		2020	Rp 921.865.000.000,00	Rp 3.845.883.000.000,00	0,2397
		2021	Rp 1.014.536.000.000,00	Rp 3.619.010.000.000,00	0,2803
		2022	Rp 606.823.000.000,00	Rp 2.930.357.000.000,00	0,2071
9	DLTA	2019	Rp 94.622.038.000,00	Rp 317.815.177.000,00	0,2977
		2020	Rp 41.238.718.000,00	Rp 123.465.762.000,00	0,3340
		2021	Rp 52.872.873.000,00	Rp 187.992.998.000,00	0,2812
		2022	Rp 64.145.853.000,00	Rp 230.065.807.000,00	0,2788
10	GOOD	2019	Rp 144.800.646.365,00	Rp 435.766.359.480,00	0,3323
		2020	Rp 94.881.135.256,00	Rp 245.103.761.907,00	0,3871

		2021	Rp 140.016.834.125,00	Rp 492.637.672.186,00	0,2842
		2022	Rp 152.537.429.078,00	Rp 521.714.035.585,00	0,2924
11	ICBP	2019	Rp 2.076.943.000.000,00	Rp 5.360.029.000.000,00	0,3875
		2020	Rp 2.540.073.000.000,00	Rp 7.418.574.000.000,00	0,3424
		2021	Rp 2.034.950.000.000,00	Rp 8.530.199.000.000,00	0,2386
		2022	Rp 1.803.191.000.000,00	Rp 5.722.194.000.000,00	0,3151
12	JPFA	2019	Rp 688.851.000.000,00	Rp 1.883.857.000.000,00	0,3657
		2020	Rp 457.187.000.000,00	Rp 1.221.904.000.000,00	0,3742
		2021	Rp 662.951.000.000,00	Rp 2.130.896.000.000,00	0,3111
		2022	Rp 463.598.000.000,00	Rp 1.490.931.000.000,00	0,3109
13	MYOR	2019	Rp 665.062.374.247,00	Rp 2.039.404.206.764,00	0,3261
		2020	Rp 585.721.765.291,00	Rp 2.098.168.514.645,00	0,2792
		2021	Rp 338.595.908.733,00	Rp 1.211.052.647.953,00	0,2796
		2022	Rp 535.992.979.785,00	Rp 1.970.064.538.149,00	0,2721
14	SKLT	2019	Rp 11.837.578.678,00	Rp 44.943.627.900,00	0,2634
		2020	Rp 13.153.736.835,00	Rp 42.520.246.722,00	0,3094
		2021	Rp 17.201.239.321,00	Rp 84.524.160.228,00	0,2035
		2022	Rp 17.574.233.946,00	Rp 74.865.302.076,00	0,2347
15	SMAR	2019	Rp 267.355.000.000,00	Rp 898.698.000.000,00	0,2975
		2020	Rp 547.982.000.000,00	Rp 1.539.798.000.000,00	0,3559
		2021	Rp 764.322.000.000,00	Rp 2.829.418.000.000,00	0,2701
		2022	Rp 1.301.015.000.000,00	Rp 5.504.956.000.000,00	0,2363
16	STTP	2019	Rp 124.452.770.582,00	Rp 482.590.522.840,00	0,2579
		2020	Rp 144.978.315.572,00	Rp 628.628.879.549,00	0,2306
		2021	Rp 147.614.953.252,00	Rp 617.573.766.863,00	0,2390

		2022	Rp 132.199.514.819,00	Rp 624.524.005.786,00	0,2117
17	TGKA	2019	Rp 124.628.450.914,00	Rp 428.418.484.105,00	0,2909
		2020	Rp 146.723.611.085,00	Rp 478.561.152.411,00	0,3066
		2021	Rp 127.061.757.162,00	Rp 481.109.483.989,00	0,2641
		2022	Rp 126.640.962.325,00	Rp 478.266.312.889,00	0,2648
18	ULTJ	2019	Rp 339.494.000.000,00	Rp 1.035.865.000.000,00	0,3277
		2020	Rp 311.851.000.000,00	Rp 1.109.666.000.000,00	0,2810
		2021	Rp 265.139.000.000,00	Rp 1.276.793.000.000,00	0,2077
		2022	Rp 323.512.000.000,00	Rp 965.486.000.000,00	0,3351
19	GGRM	2019	Rp 3.607.032.000.000,00	Rp 10.880.704.000.000,00	0,3315
		2020	Rp 2.015.404.000.000,00	Rp 7.647.729.000.000,00	0,2635
		2021	Rp 1.681.525.000.000,00	Rp 5.605.321.000.000,00	0,3000
		2022	Rp 866.779.000.000,00	Rp 2.779.742.000.000,00	0,3118

Sumber data : data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *tax avoidance* yang diukur menggunakan CETR pada tabel diatas nilai tertinggi CETR pada tahun 2019 dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan nilai 0.3875 (38.75%). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Siantar Top Tbk (STTP) berturut – turut pada tahun 2019 dan 2020 dengan nilai 0.2579 (25.79%), 0.2306 (23.06%) . Pada tahun 2020 nilai tertinggi CETR dimiliki oleh PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) dengan nilai 0.3871 (38.71%). Pada tahun 2021 nilai CETR tertinggi dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) dengan nilai 0.3111 (31.11%). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) dengan nilai 0.2035

(20.35%). Nilai tertinggi CETR pada tahun 2022 dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) dengan nilai 0.3351 (33.51%). Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT.Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dengan nilai 0.2071 (20.71%). Semakin besar nilai DER maka semakin besar total ekuitas perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pembiayaan dari pihak ketiga yang dipergunakan perusahaan dan semakin tinggi juga biaya bunga yang disebabkan dari adanya hutang tersebut. Pihak manajemen perusahaan akan memanfaatkan pendanaan yang berasal dari hutang agar laba perusahaan semakin kecil. Biaya bunga semakin tinggi maka akan berkurangnya beban pajak perusahaan maka dari itu memperkecil tindakan yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak,

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah pengujian yang berkaitan dengan penerapan metode statistik. Artinya pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisis rinci data kuantitatif dalam konteks statistik, dengan tujuan memberikan gambaran tentang variabel – variabel yang digunakan dalam suatu perusahaan. Hasil uji statistik dalam penelitian menunjukkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maksimum*),

nilai rata – rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel – variabel yang diuji. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tax avoidance yang diukur menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 25 dalam penelitian ini, di peroleh hasil uji statistik deskriptif pada tabel berikut :

Dijelaskan bahwa kolom N merupakan jumlah sampel perusahaan yang

Tabel IV.7

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	76	.0314	.2229	.103543	.0446465
Ukuran Perusahaan	76	27.3747	32.4023	29.475679	1.4850372
Leverage	76	.1085	1.7983	.606227	.4326582
Tax Avoidance	76	.2035	.3875	.289103	.0414962
Valid N (listwise)	76				

Hasil Pengolahan Data SPSS 25

digunakan dalam penelitian ini sebanyak 76 sampel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai nilai minimum 0.0314 pada perusahaan PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) ditahun 2022, nilai maksimum sebesar 0.2229 PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) di tahun 2019, dengan nilai rata – rata mean 0.103543 dan nilai

standar deviasi 0.0446465. Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum 27.3747 pada perusahaan PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) di tahun 2020, nilai maksimum sebesar 32.4023 pada perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2021, dengan nilai rata rata 29.475679 dan nilai standar deviasi yang diperoleh 1.4850372. Variabel leverage mempunyai nilai minimum 0.1085 pada perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.(CEKA) tahun 2022, nilai maksimum sebesar 1.7983 pada perusahaan PT. SMART Tbk (SMAR) di tahun 2021, dengan nilai rata – rata 0.606227 dan nilai standar deviasi yang diperoleh 0.4326582. Variabel tax avoidance mempunyai nilai minimum 0.2035 pada perusahaan perusahaan PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) di tahun 2021, nilai maksimum sebesar 0.3875 pada perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2019, dengan nilai rata – rata 0.289103 dan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.0414962. Dari standar deviasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penyebaran data variabel dapat dilihat dari besaran standar deviasi antar variabel, seperti penyebaran data profitabilitas sebesar 0.0446465, ukuran perusahaan sebesar 1.4850372, *leverage* sebesar 0.4326582, *tax avoidance* sebesar 0.0414962 untuk setiap data sebarannya. Seluruh nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata – rata (mean) memiliki arti bahwa penyebaran data pada setiap variabel adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi diantara satu data dengan data yang lainnya.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang diteliti. Untuk uji normalitas ini peneliti menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov (*One-Sample K-S*). Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Data dinyatakan tidak normal jika nilai signifikansinya $< 0,05$. Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov Smirnov (*One Sample K-S*) pada penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.8
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03881464
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.055
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

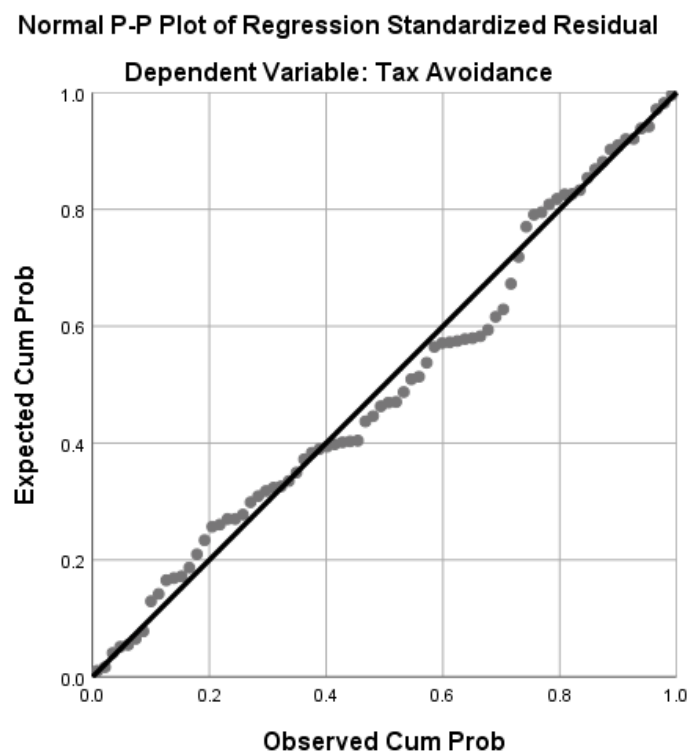
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Penelitian Data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov (K S) pada tabel IV.8 diatas menunjukkan hasil Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0.200. nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dikarenakan lebih besar dari 0,05 maka

variabel – variabel tersebut mempunyai distribusi normal sehingga memenuhi persyaratan normalitas, dan dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas juga dapat melihat penyebaran data yang ditampilkan dalam grafik dan dinyatakan dengan titik. Model regresi memenuhi syarat normalitas apabila penyebaran titik – titik berada disekitar garis diagonal dalam grafik normal probability plot. Hasil uji normalitas menggunakan grafik normal probability plot dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar IV.1

Hasil Uji Normalitas (Normal P Plot)

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan gambar IV.1 diatas, dapat diartikan pada

grafik normal probability plot, bisa dilihat bahwa penyebaran titik – titiknya menyebar sekitar garis diagonal sehingga cenderung dapat membentuk garis lurus, sebaran error juga masih ada disekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi kenormalan tidak dilanggar dan dapat dinyatakan lulus uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah suatu model regresi mampu menemukan hubungan terhadap variabel independen. Dasar uji multikolinearitas untuk mengetahui terdeteksi atau tidaknya multikolinearitas ditemukan dari nilai *tolerance* dan *variance inflasi factor* (VIF) jika nilai *tolerance* >0.10 atau VIF <10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolerasi yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Tolerance	VIF
1 Profitabilitas	.769	1.300
Ukuran Perusahaan	.764	1.309
Leverage	.702	1.424

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

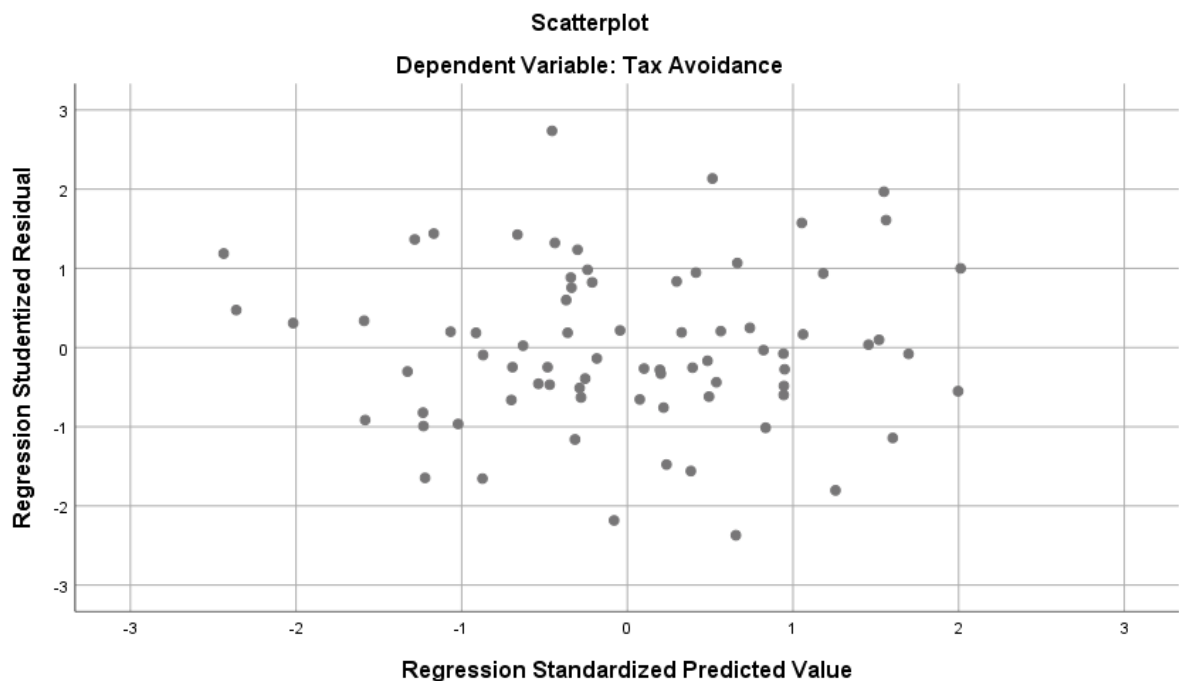
Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan dari tabel IV.9 tentang hasil uji multikolinearitas diatas bahwa nilai VIF <10 dan nilai Tolerance > 0.10 yaitu pada variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA menunjukkan

nilai tolerance $0.769 > 0.10$ dan nilai VIF $1.300 < 10$, dan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE menunjukkan nilai tolerance $0.764 > 0.10$ dan nilai VIF $1.309 < 10$, dan variabel leverage yang diprosikan dengan DER menunjukkan nilai tolerance $0.702 > 0.10$ dan nilai VIF $1.424 < 10$. Berdasarkan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independent memiliki nilai tolerance lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas² antar variabel independent dalam model regresi oleh karena itu persamaan regresi ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian scatterplot antara variabel dependen (SRESID) dan variabel independen (ZPRED). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola scatterplot diagram. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar IV.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan gambar IV.2 dapat dilihat bahwa data yang berbentuk titik – titik membentuk pola tertentu dan menyebar secara merata diatas angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas di dalam model regresi.

d. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi linier terbebas dari atukolerasi. Dasar pengambilan keputusan menyatakan terdeteksi atau tidaknya autokolerasi di dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai yang tertera di tabel Durbin Weston. Berdasarkan uji autokolerasi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.10
Hasil Uji Autokolerasi

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan tabel IV.10 Durbin Waston dengan jumlah

Model Summary^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.732

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

sampel (n) sebanyak 76 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 variabel diperoleh dL sebesar 1.5467 dan nilai du sebesar 1.7104. Nilai Durbin Waston pada hasil output SPSS sebesar 1.732. Dengan demikian nilai Durbin Waston terletak diantara nilai dU dan (4-dU), yaitu $1.7104 < 1.732 < 2.2896$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak terjadi autokolerasi.

3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu teknik pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap tax avoidance. Berdasarkan uji analisi regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.11
Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.254	.105		2.422	.018
Profitabilitas	-.240	.117	-.258	-2.057	.043
Ukuran Perusahaan	.002	.004	.065	.516	.608
Leverage	.010	.013	.106	.805	.423

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil pada tabel IV.11 Maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance} = 0.254 - 0.240 \text{ profitabilitas} + 0.002 \text{ ukuran perusahaan} + 0.010 \text{ leverage} + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi diatas ialah sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Apabila semua variabel independent mempunyai nilai 0 (nol), maka nilai variabel independen (*tax avoidance*) adalah sebesar 0.254.

b. Profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Nilai koefisien profitabilitas adalah sebesar -0.240. Dapat diartikan profitabilitas memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*. Dimana apabila profitabilitas mengalami kenaikan satu – satuan, maka *tax avoidance* akan

turun sebesar 0.240 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap.

c. Ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0.002. Dapat diartikan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang searah dengan *tax avoidance*. Dimana apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu – satuan, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0.002 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap

d. *Leverage* terhadap *tax avoidance*

Nilai koefisien *leverage* sebesar 0.010. Dapat diartikan *leverage* memiliki hubungan yang searah dengan *tax avoidance*. Dimana apabila *leverage* mengalami kenaikan satu – satuan, maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0.002 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap

4. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati angka 1, maka pengaruh variabel independen dan variabel dependen semakin kuat yang berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi parsial dan simultan adalah sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Parsial Variabel Profitabilitas

Tabel IV.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.329 ^a	.108	.096	.03945

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS25

Berdasarkan tabel IV.12 diatas, diperoleh nilai Adjusted R Square (R^2) adalah 0.108. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independent profitabilitas mempengaruhi variabel dependen tax avoidance sebesar 10,8% sisanya sebesar 89,2% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Parsial Variabel Ukuran Perusahaan

Tabel IV.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.206 ^a	.042	.029	.04088

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS25

Berdasarkan tabel IV.12 diatas, diperoleh nilai Adjusted R Square (R^2) adalah 0.042. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independent ukuran perusahaan mempengaruhi variabel dependen tax avoidance sebesar 4,2% sisanya sebesar 95,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Parsial Variabel Leverage

Tabel IV.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.251 ^a	.063	.050	.04044

a. Predictors: (Constant), Leverage

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS25

Berdasarkan tabel IV.12 diatas, diperoleh nilai Adjusted R Square (R^2) adalah 0.063. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan mempengaruhi variabel dependen tax avoidance sebesar 6,3% sisanya sebesar 93,7% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Simultan

Tabel IV.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.354 ^a	.125	.089

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS25

Berdasarkan tabel IV.12 diatas, dapat dilihat bahwa Adjusted R Square (R^2) adalah 0.125. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage mempengaruhi Tax Avoidance sebesar 12.5% , sedangkan sisanya sebesar 87,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengujian hipotesis melalui 2 cara, yaitu uji simultan (uji T), uji parsial (uji F).

1. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik T bertujuan untuk menguji apakah variabel independent profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji T adalah :

1. Jika variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak signifikan), maka hipotesis ditolak
2. Jika variabel independen mempunyai pengaruh signifikan (koefisien regresi signifikan) terhadap variabel dependen dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima.

Tabel IV.16

Hasil Uji Statistik T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	.254	.105		2.422	.018
Profitabilitas	-.240	.117	-.258	-2.057	.043
Ukuran Perusahaan	.002	.004	.065	.516	.608
Leverage	.010	.013	.106	.805	.423

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji statistik T diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan pada tabel IV.13 diatas, diperoleh nilai sig. 0.043 dan nilai t hitung $>$ t tabel ($2.057 > 1.993$). Dengan demikian hasil tersebut berarti hipotesis diterima, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pada tabel IV.13 diatas, diperoleh nilai sig. 0.608 $>$ 0.05 dan nilai t hitung $<$ t tabel ($0.516 < 1.993$). Dengan demikian hasil tersebut berarti hipotesis ditolak, artinya *ukuran perusahaan* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022

c. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan pada tabel IV.13 diatas, diperoleh nilai sig. 0.423 $>$ 0.05 dan nilai t hitung $<$ t tabel ($0.805 < 1.993$). Dengan demikian hasil tersebut berarti hipotesis ditolak, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2022

2. Uji F

Uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji statistik F dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05. Yaitu, jika nilai signifikansi >0.05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan <0.05 maka variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari uji statistik F:

Tabel IV.17
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.016	3	.005	3.431	.021 ^b
	Residual	.113	72	.002		
	Total	.129	75			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil uji diatas, F hitung 3.431 dengan sig 0.021 < 0.05 dan nilai f tabel yang didapatkan dari $df_1 = 3$ dan $df_2 = 72$, jadi nilai f tabel sebesar 2.73. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai f hitung $> f$ tabel ($3.431 > 2.73$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian data yang telah diolah dengan SPSS 24 dapat diketahui pembahasan mengenai uji hipotesis T dan F, sebagai berikut :

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang disajikan pada tabel IV.13 , hasil penelitian yang diperoleh ialah nilai uji t hitung $2.057 > t \text{ tabel } 1.993$ dan nilai signifikansi $0.043 < 0.050$. Dengan demikian maka hipotesis diterima, dan dapat diartikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dapat disimpulkan bahwa semakin besar penghasilan yang diperoleh perusahaan maka akan berpengaruh terhadap besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Karena perusahaan yang labanya tinggi ini akan berupaya memperkecil beban pajaknya dengan melakukan perencanaan pajak yang efektif melalui skema *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Fadhila & Andayani, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dikarenakan semakin tinggi nilai profitabilitas (ROA) yang dimiliki perusahaan maka praktik penghindaran pajak yang dilakukan semakin kecil. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan atau bertentangan dengan hasil penelitian (Rahmawati & Nani, 2021), (Sitepu & Sudjiman, 2022), dan (Darsono, 2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh

terhadap tax avoidance karena perusahaan yang mencapai laba yang tinggi cenderung lebih memilih untuk membayar pajak secara penuh dan mematuhi ketentuan perpajakan, daripada terlibat dalam praktik penghindaran pajak.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel IV.13, total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan menggambarkan perusahaan. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai uji t hitung $0.516 < t \text{ tabel } 1.993$ dan nilai signifikan $0.608 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil ini tentu berlawanan dengan hipotesa peneliti yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang relatif besar mempunyai resiko yang lebih kecil karena kapabilitasnya lebih stabil. Pembayaran pajak bersifat wajib bagi semua perusahaan yang beroperasi di Indonesia sebagai wajib pajak badan. Perusahaan dengan aset yang besar cenderung menghasilkan laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan dengan aset yang kecil, dan perusahaan yang besar di perkirakan mempunyai kemampuan manajemen yang lebih baik dan kewajiban pajak yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahmawati & Nani, 2021) yang menyatakan karena besar kecilnya suatu perusahaan

yang diukur dengan total aset yang dimiliki tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sidauruk & Putri, 2022), (Darsono, 2023), dan (Madya & Bongaya, 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan – perusahaan berukuran besar dapat melakukan perencanaan pajak untuk menghasilkan penghematan pajak sebesar mungkin penghematan pajak yang dimaksud adalah mengacu pada tindakan penghindaran pajak.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel IV.13. Hasil penelitian yang diperoleh ialah nilai uji t hitung $0.805 > t \text{ tabel } 1.993$ dan memiliki nilai signifikansi $0.423 > 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dapat disimpulkan, bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka akan semakin tinggi total pembiayaan utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi juga biaya bunga yang timbul. Peningkatan biaya bunga menyebabkan penurunan laba sebelum pajak perusahaan dan karenanya menurunkan beban pajak perusahaan. Beban bunga yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak adalah beban bunga yang timbul dari pinjaman pihak ketiga. Hal ini diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1 a dan pasal 18 ayat 3

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Madya & Bongaya, 2021), (Yustrianthe & Fatniasih, 2021), dan (Siboro et al., 2021) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang dapat disebabkan karena semakin tinggi utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitepu & Sudjiman, 2022) dan (Fadhila & Andayani, 2022) yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* bahwa semakin banyak suatu perusahaan mempunyai hutang dibandingkan dengan modalnya, maka semakin banyak pula perusahaan harus membayar hutang tersebut, dan hal ini erat kaitannya dengan terjadinya penghindaran pajak dalam perusahaan tersebut.

4. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian data dan analisis data yang disajikan pada tabel IV.14 hasil penelitian yang diperoleh ialah nilai signifikansi untuk profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* ialah $0.021 < 0.05$ maka dapat disimpulkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara umum mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.